

## **Penerapan Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan pada Bentuk Desain *Creative Hub* Kabupaten Wajo**

**Nurul Fatimah Thamrin<sup>\*1</sup>, Marwati<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>3</sup>**

**Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>**

**e-mail: <sup>\*1</sup>[iamnufa8@gmail.com](mailto:iamnufa8@gmail.com), <sup>2</sup>[marwati@uin-alauddin.ac.id](mailto:marwati@uin-alauddin.ac.id), <sup>3</sup>[burhanuddin@gmail.com](mailto:burhanuddin@gmail.com)**

**Abstrak\_** Creative hub membentuk suatu jaringan yang menggerakkan pertumbuhan industri kreatif dalam level lokal, yang kemudian berlanjut ke level regional. Creative hub menjadi ruang dinamis yang menyediakan lapangan pekerjaan lebih, memperluas layanan pendidikan, kesempatan networking dan pengembangan bisnis, serta menciptakan inovasi dengan lebih intensif dalam industri kreatif. Perancangan *creative hub* dengan menerapkan konsep arsitektur nusantara bertujuan untuk mengembangkan industry kreatif di Kabupaten Wajo dengan mendesain creative hub yang berbasis budaya setempat. Konsep arsitektur nusantara diterapkan pada bentuk *creative hub* dengan mengkhusus pada bentuk-bentuk arsitektur di Sulawesi Selatan. Tujuan kajian yaitu membuat pusat kreatif yang memiliki ciri khas Sulawesi Selatan melalui metode eksplorasi bentuk pada konsep desain bangunan. Hasil eksplorasi menemukan gubahan bentuk yang mengaplikasikan bentuk nusantara Sulawesi Selatan terutama pada bagian atap dan komposisi massa.

**Kata Kunci:** Creative Hub; Industri Kreatif; Arsitektur Nusantara; Bentuk; Sulawesi Selatan

**Abstract\_** Creative hubs form a network that drives the growth of the creative industry at the local level, which then continues to the regional level. A creative hub is a dynamic space that provides more employment opportunities, expands educational services, networking opportunities, and business development, and intensifies innovation in the creative industry. The design of a creative hub by applying the concept of archipelago architecture aims to develop the creative sector in Wajo Regency by designing a creative hub based on local culture. The architectural concept of the archipelago will be used to the creative hub form by focusing on the architecture in South Sulawesi. The purpose of the study is to create an innovative center that has the characteristics of South Sulawesi through the method of exploring forms in the concept of building design. The exploration results found compositions that applied the shape of the archipelago of South Sulawesi, especially on the roof and mass composition.

**Keywords:** Creative hub; Creative Industry; Archipelago Architecture; Form; South Sulawesi

### **PENDAHULUAN**

Pada era digitalisasi, ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional dan semakin menunjukkan kontribusinya yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif dalam OPUS-Creative Economy Outlook tahun 2019, ekonomi kreatif berkontribusi sebesar Rp 1105 triliun terhadap PDB nasional yang membuat Indonesia berada di posisi ketiga setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam jumlah kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB negara. Ekonomi kreatif sendiri tidak lepas dari industri kreatif. Perkembangan industri kreatif di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang, sebagai pondasi pertumbuhan ekonomi ([kemenparekraf.go.id](http://kemenparekraf.go.id), 2020).

Gaung ekonomi kreatif mulai terdengar di daerah Kabupaten Wajo. Kabupaten Wajo dengan ibukotanya Sengkang, terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

daerah yang memiliki potensi yang cukup besar mulai dari sumber daya alam dengan nilai ekspor tinggi, dan juga kekayaan seni budaya. Hal ini disebabkan munculnya beberapa pelaku industri kreatif yang berusaha meningkatkan daya saing dalam menghadapi pasar global (Choiriyah 2019).



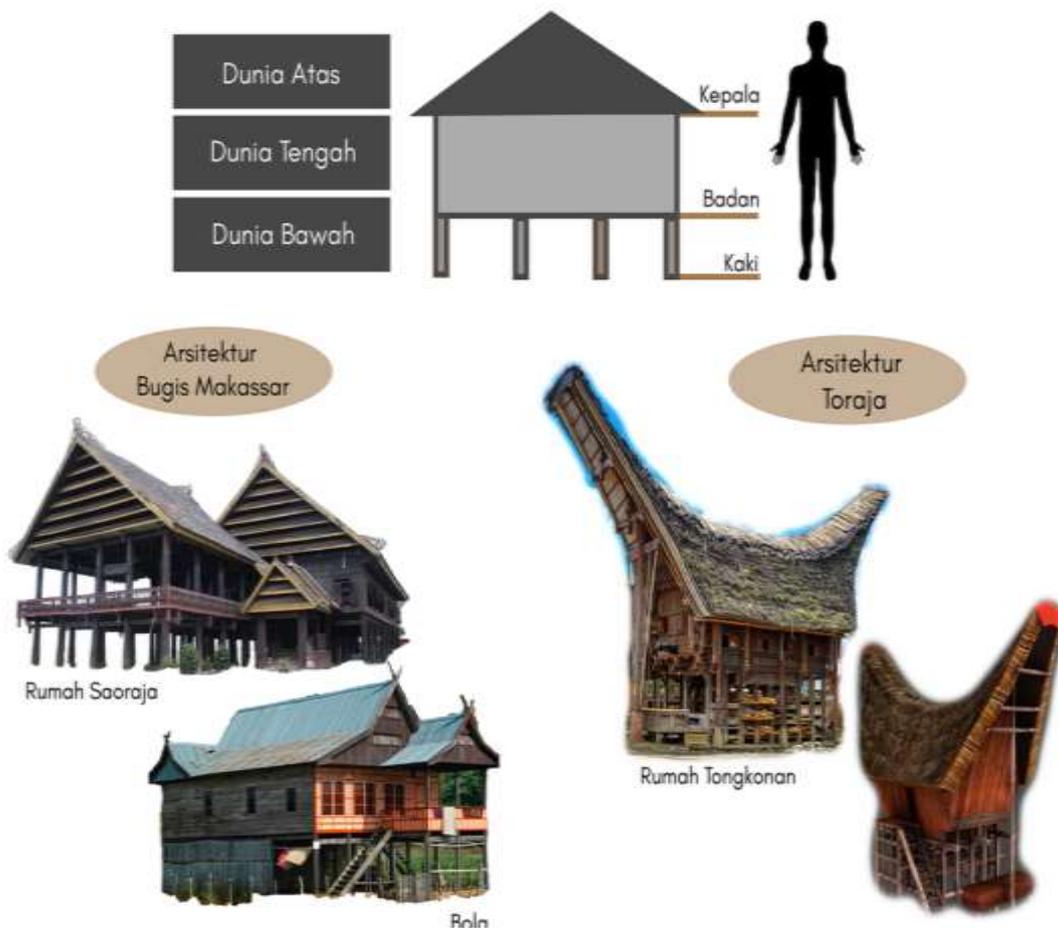
**Gambar 1.** Pusat Kegiatan Kreativitas di Kab.Wajo  
Sumber : Olah Data, 2021

Meskipun demikian, ekspor sumber daya alam dan nilai budaya tidak bisa diandalkan selamanya, sehingga diperlukan strategi berkelanjutan. Berdasarkan data dalam Infografis Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif BISMA Sulsel, khusus di Kabupaten Wajo pelaku usaha kreatif mencapai 0,76% pada tahun 2019 (kemenparekraf.go.id, 2020). Artinya jumlah pelaku usaha Ekonomi kreatif di daerah tersebut masih sangat rendah. Karena itu, masyarakat di Kabupaten Wajo perlu diedukasi agar lebih memahami strategi perekonomian saat ini yaitu *Creative Hub* sebagai tempat mewujudkan sumber daya manusia untuk menciptakan daya kreativitas tinggi. Sebuah tempat berkumpulnya pelaku industri kreatif berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan sebagai fungsi utama (Kemenparekraf.go.id 2020).

Efek modernisasi menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya. Menurut Ekomadyo (2014), melalui konsep budaya, ekonomi menjadi pintu masuk dalam keluhuran budaya sebagai misi utama dalam membangun berbagai gagasan pembangunan masyarakat termasuk dalam arsitektur. Sehingga perencanaan pembangunan *creative hub* dikembangkan dengan konsep intelektual seni budaya dan teknologi. Arsitektur Nusantara berperan sebagai konsep perancangan yang merespon timbulnya efek modernitas untuk menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal agar tidak terlupakan. Menempatkan arsitektur nusantara sebagai konsep desain *Creative Hub* ini artinya bagaimana arsitektur menjadi media transportasi budaya dalam pembangunan potensi ekonomi masyarakat. *Creative Hub* yang merupakan salah satu dampak positif modernisasi sejalan dengan hakekat Arsitektur Nusantara. Berdasarkan teori Josef Prijotomo (2004) dalam Waani & Rengkung

(2014), Arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang berkelanjutan yang menuntut adanya pengkinian, meletakkan arsitektur masa lalu sebagai sumber inspirasi pengetahuan.

Arsitektur nusantara berperan sebagai konsep perancangan yang merespon timbulnya efek modernitas untuk menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal agar tidak terlupakan. Menempatkan arsitektur nusantara sebagai konsep desain creative hub ini artinya bagaimana arsitektur menjadi media transportasi budaya dalam pembangunan potensi ekonomi masyarakat. *Creative Hub* yang merupakan salah satu dampak positif modernisasi sejalan dengan hakekat Arsitektur Nusantara. Menurut Pangarsa dari banyaknya pulau maka terlihatlah keberagaman arsitekturnya dengan ciri yang melekat secara fisik dan dapat dibaca tentang beragamnya budaya secara etnografis, hal ini tersurat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi tetap satu (Hidayatun dkk. 2013). Bertitik tolak dari kondisi tersebut di atas dan isu tentang globalisasi yang sedang melanda dunia, termasuk dalam perjalanan arsitektur di Indonesia, terlihat adanya gejala berkembangnya karya-karya arsitektur yang bersifat universal, yang kurang mencerminkan hal-hal yang khusus, sehingga potensi-potensi yang dimiliki setiap daerah yang pasti berbeda dengan yang lainnya menjadi kurang tercermin dalam arsitekturnya (Ekomadyo 2014). Hubungan antara yang universal dengan yang lokal dijelaskan sebagai hubungan kesemestaan dan kesetempatan (Hasan dan Prabowo 2002). Selain hal tersebut, dalam hubungannya dengan pengertian ke-Nusantara-an seperti bentuk rumah panggung bugis yang bervariasi menurut daerahnya (Marwati dan Oktawati 2019), kesetempatan dan kesemestaan menjadikan hal yang unik seperti konsep Sulappa Eppa (Syariff Beddu dkk. 2018) dalam arsitektur di Indonesia berkaitan dengan kebhinekaan. Berbagai bentuk konsep arsitektur Nusantara Sulawesi selatan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2.** Tipologi Bentuk Rumah Tradisional di Sulawesi Selatan  
 Sumber : (Mohammad Mochsen Sir 2020; Marwati dan Oktawati 2019)

Konsepsi desain yang dikhususkan pada pendekatan arsitektur nusantara ini fokus pada penerapan tipologi bentuk rumah tradisional Sulawesi Selatan yaitu arsitektur Bugis, Makassar dan Toraja ke dalam model bentuk *Creative Hub*. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik dari keduanya yang menjadi ciri khas Sulawesi Selatan. Sehingga dapat diterapkan dalam transformasi bentuk bangunan modern tanpa meninggalkan kearifan lokal dan dapat mencerminkan arsitektur lokal Sulawesi Selatan. Berdasarkan Kondisi kebutuhan desain fungsi bangunan kreatif yang mewakili wujud arsitektur unik, maka penulis mencoba mengkaji dan membuat desain bangunan pusat kreatif di Wilayah Kabupaten Wajo dengan menggunakan aplikasi konsep bentuk arsitektur Nusantara yang berada disekitar Wilayah Wajo.

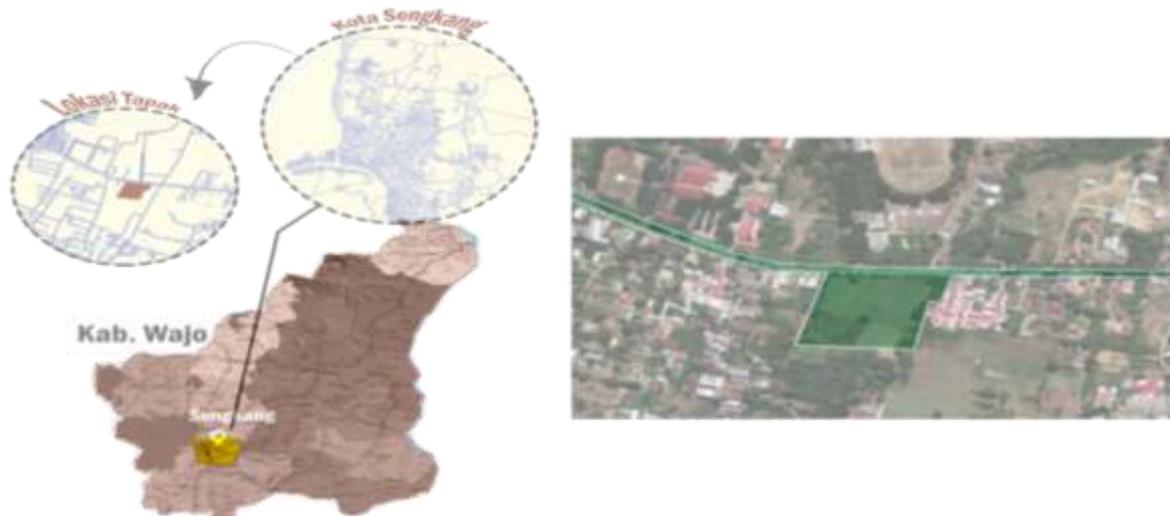
## METODE

Metode pembahasan diawali dengan pengumpulan data yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan latar belakang kebutuhan bentuk arsitektur dan identifikasi kondisi tapak yang menjadi lokasi perancangan. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran pustaka terkait fungsi creative hub dan bentuk Arsitektur Nusantara wilayah Sulawesi Selatan. Tahap analisis dan sintesis dimulai mengolah data secara sistematis dan menerapkan metode desain seperti metode pragmatis, tipologi, metafora yang disesuaikan dengan tiap kriteria desain. Konsep perancangan yang telah didapat lalu ditransformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur nusantara dalam desain creative hub.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi Perancangan

Berdasarkan RTRW Kabupaten Wajo Tahun 2012-2032 Pasal 37 ayat (1) kawasan peruntukan industri sedang merupakan kawasan industri kerajinan tenun dan kain sutera ditetapkan di sebagian Kecamatan Tempe, sebagian Kecamatan Tanasitolo, sebagian Kecamatan Sabbangparu, sebagian Kecamatan Majauleng, sebagian Kecamatan Penrang, dan Kecamatan Sajoanging.



**Gambar 3.** Tapak yang Terpilih  
Sumber : Olah Data, 2021

Lokasi yang terpilih tepatnya berada di Kelurahan Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Kecamatan Tempe dipilih sebagai daerah lokasi perancangan karena sesuai dengan fungsi bangunan. Berdasarkan RTRW pasal 30 huruf g, Kecamatan Tempe merupakan salah satu kecamatan yang berada pada kawasan industri. Jadi daerah ini sangat cocok untuk perancangan *Creative Hub*. Lokasi tersebut terpilih berdasarkan pertimbangan RTRW Kabupaten Wajo yaitu kawasan industri dan aksesibilitas, akses angkutan umum dan pribadi jadi lebih mudah sebab lokasi ini berhubungan langsung dengan jalan poros provinsi. Adapun luas tapak dapat dilihat pada Gambar 4.



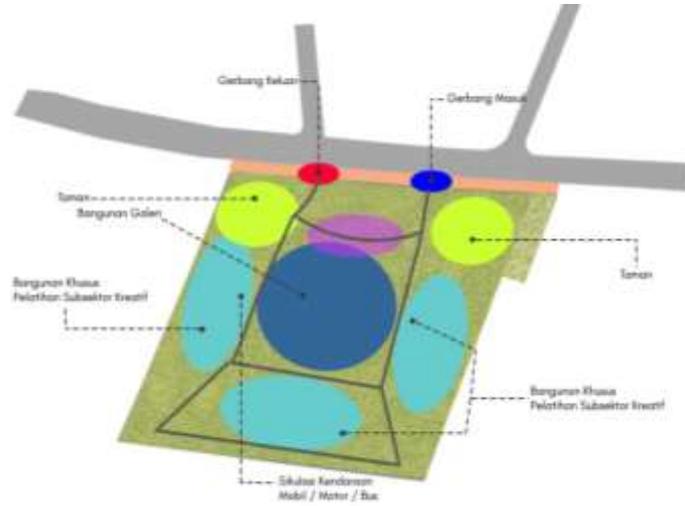
**Gambar 4.** Luas Tapak & *Building Coverga Ratio*  
 Sumber : Olah Data, 2021

Kondisi lahan di tapak merupakan lahan kosong yang sebagiannya merupakan area persawahan sehingga perlunya penimbunan di area tertentu. Serta luas keseluruhan tapak sebesar 23.181 m<sup>2</sup> atau 2,3 Ha yang dibagi dari luas tak terbangun dan terbangun. Adapun standar yang digunakan untuk luas daerah tak terbangun yaitu 70% (luas minimal RTH Sebesar 30% dari luas lahan).

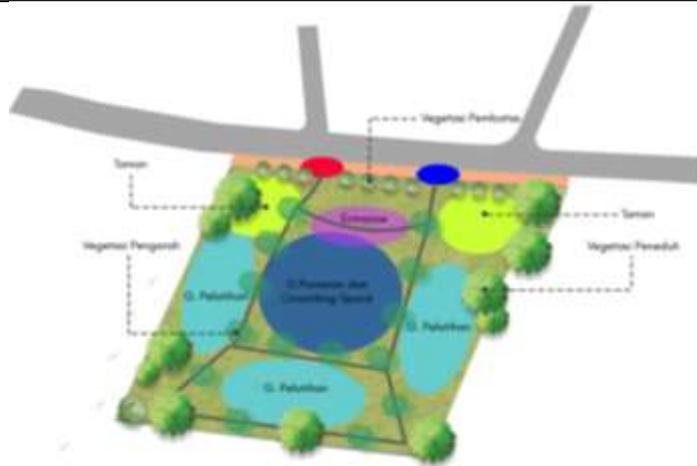
**Tabel 1.** 1 Olah Desain Pengolahan Tapak

Gagasan / Hasil Analisis Tapak	Olah Desain
<p>Luas Terbangun : RTH = 16.227 m<sup>2</sup>                      : 6.954 m<sup>2</sup> dengan rasio perbandingan 70% : 30% (70% tidak terbangun &amp; 30% yang terbangun).                      Garis sempadan jalan adalah 3-5 meter dengan lebar jalan 14 meter.                      Garis sempadan bangunan adalah 10 meter.</p>	

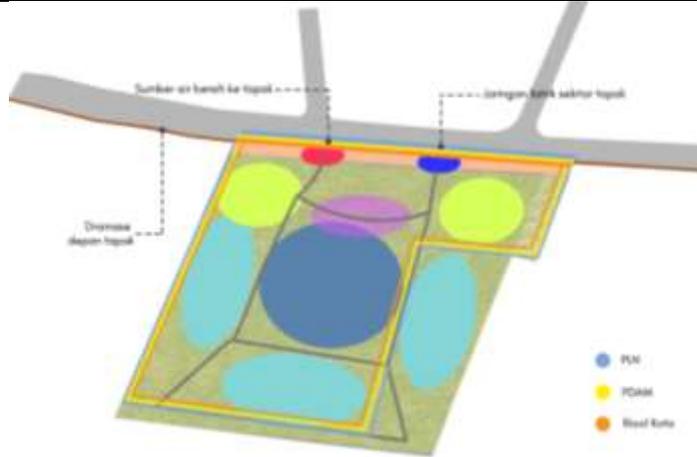
- Gerbang masuk & keluar berada di bagian utara dengan posisi terpisah.
- Ukuran pedestrian depan tapak adalah 1,5 meter.
- Perletakan massa bangunan berada di tengah dan pola berderet.
- Penempatan drop off pada sisi utara
- Orientasi bangunan galeri menghadap ke utara.
- Konsep sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi dua jalur yaitu kendaraan dan pedestrian.
- Sirkulasi kendaraan dan pedestrian mengacu pada bentuk massa bangunan sehingga memudahkan pengunjung mengakses tempat dari berbagai arah dalam tapak



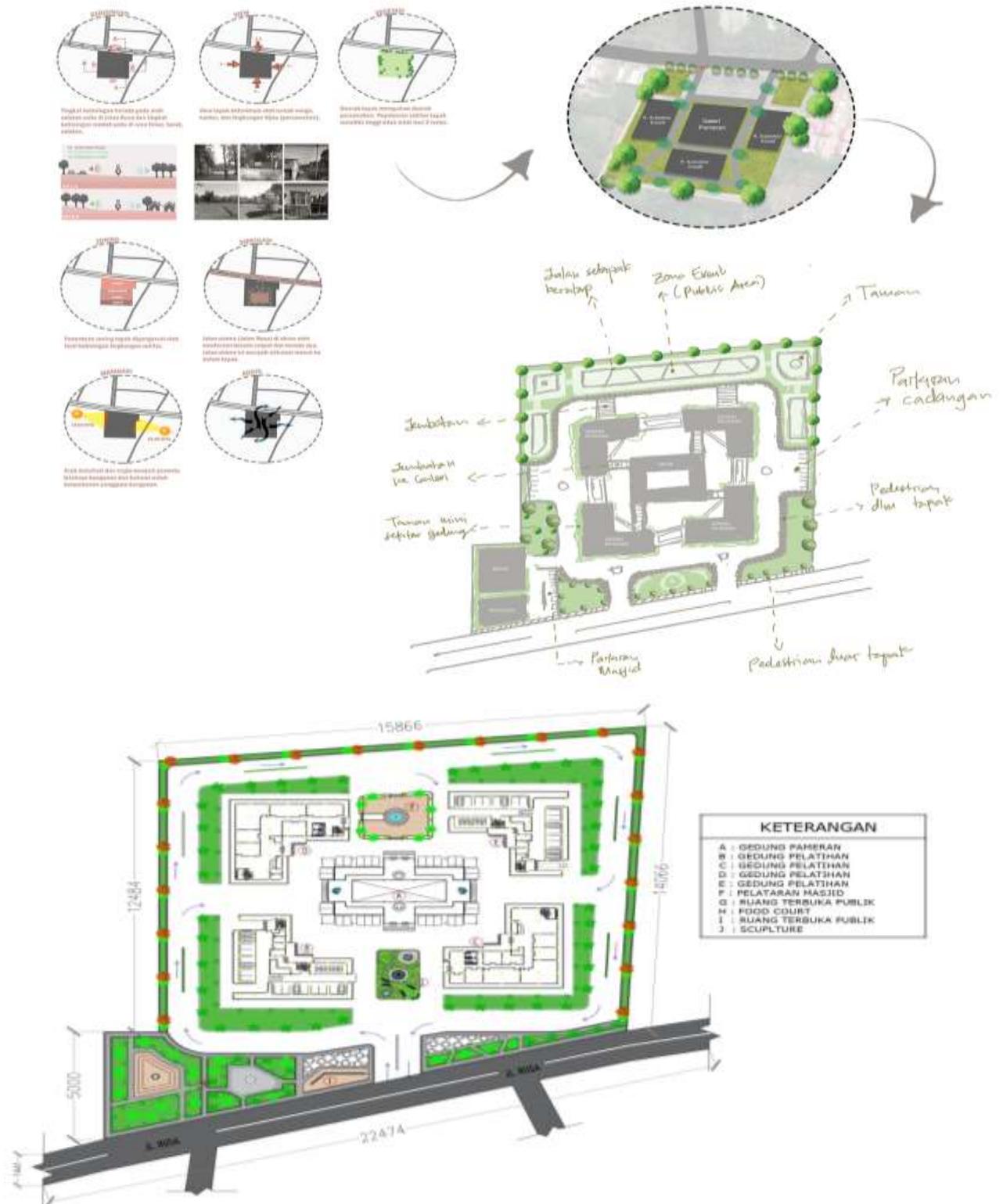
- Membuat area taman bagian utara dan barat untuk mereduksi panas dan polusi.
- Menambahkan beberapa vegetasi peneduh (trambesi dan tanjung), vegetasi pengarah (glodokan tiang dan palem raja), vegetasi pembatas (pucuk merah), vegetasi estetika (bonsai beringin dan rembosa mini), vegetasi penutup tanah (rumput gajah mini).



- Saluran listrik PLN dan saluran air PDAM sudah tersedia di sekitar tapak.
- Membuat drainase di pinggir jalan depan tapak begitu juga dengan tempat pembuangan sampah.



Berdasarkan Bentuk tapak yang dipilih dengan menggunakan konsep segiempat maka didapatkan gagasan pengolahan tapak dalam perancangan tapak dengan luas 2,3 Ha. Berikut gagasan pengolahan tapak yang dijabarkan dalam beberapa point dalam gambar berikut:



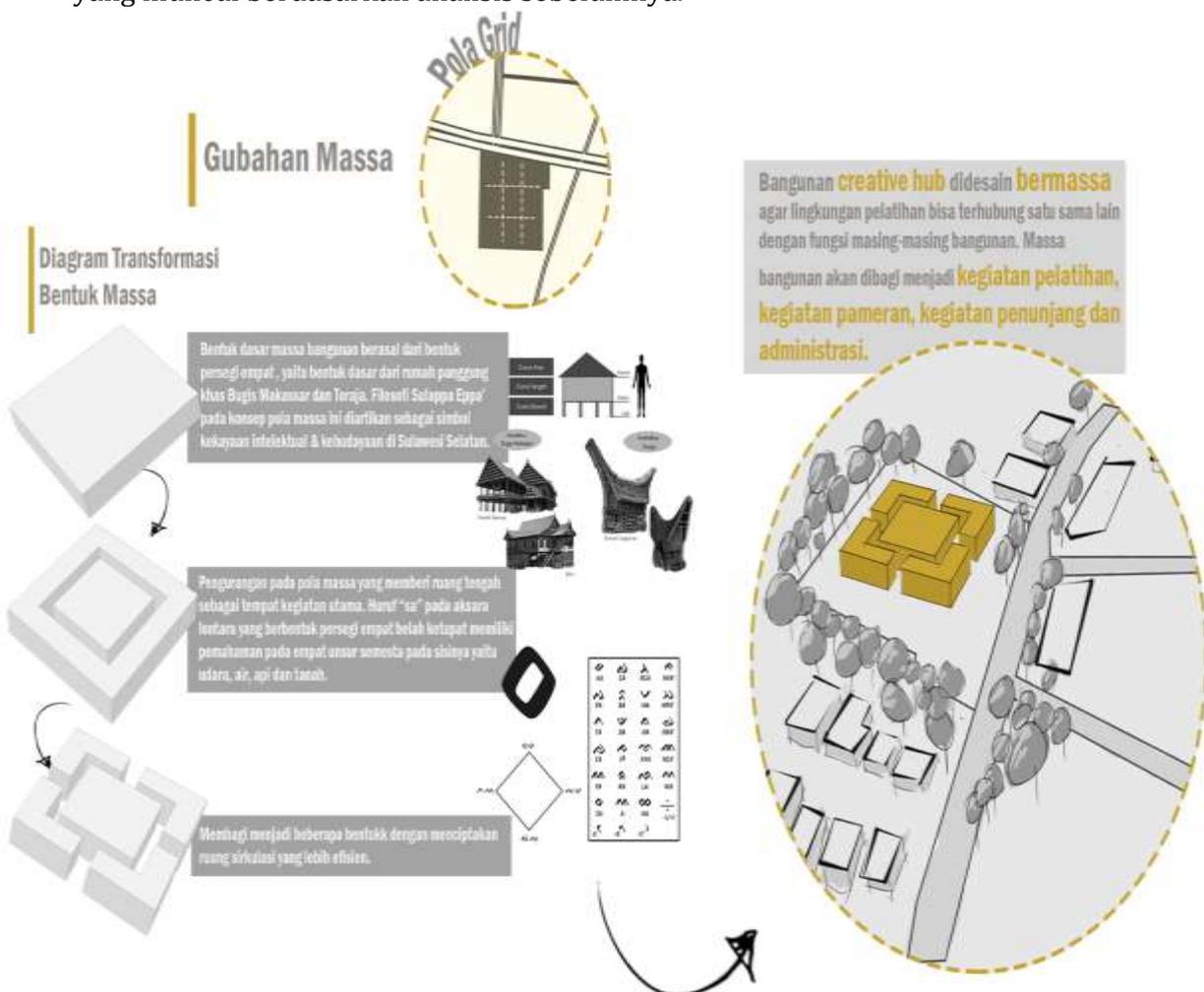
Gambar 5. Analisis Pengolahan Tapak  
Sumber : Olah Data, 2021

Berdasarkan eksplorasi tapak dan tata massa pada tapak diperoleh bentuk segiempat memiliki bentuk yang stabil, hal ini sesuai dengan konsep keseimbangan yang telah dikaji sebelumnya (Beddu dkk. 2018)

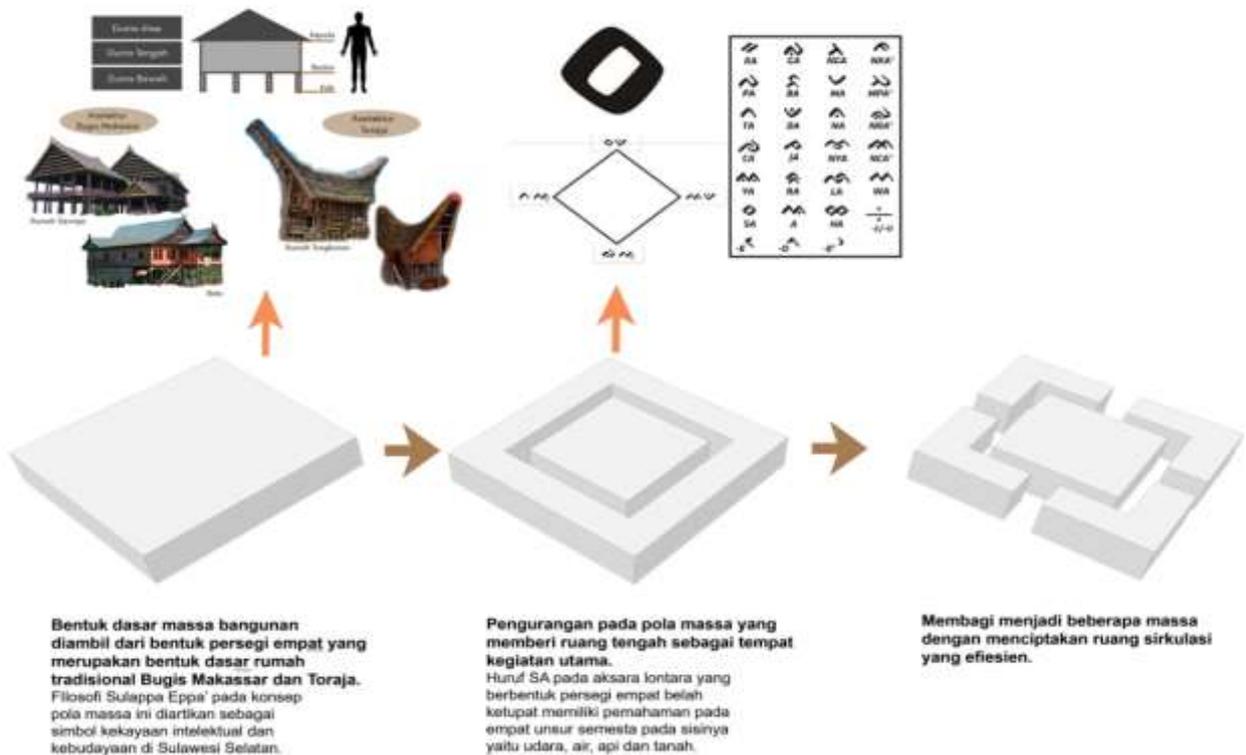
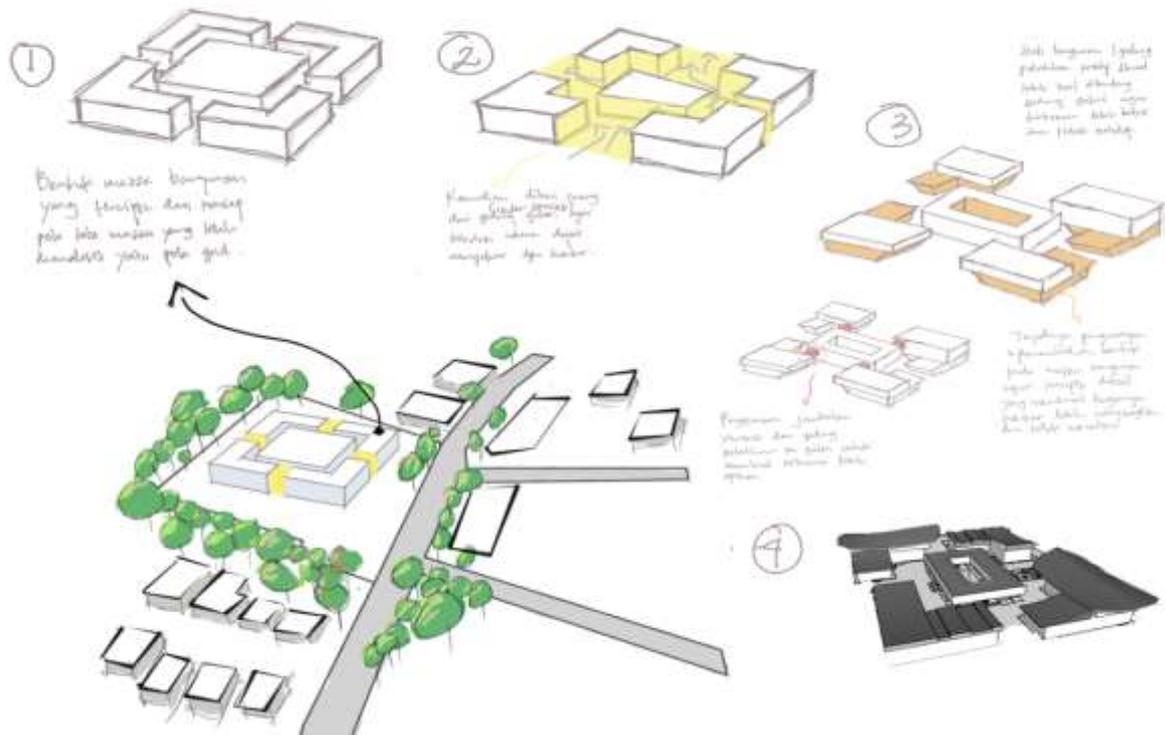
## B. Aplikasi Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan pada Bentuk.

### 1. Penerapan pada Bentuk Tata Massa

Bangunan *Creative Hub* ini didesain bermassa sehingga dapat menciptakan sebuah lingkungan pelatihan yang berhubungan satu sama lain yaitu antara gedung pelatihan bidang subsektor pelatihan kreatif dengan gedung pameran. Tiap massa bangunan diposisikan berdasarkan zoning setelah proses analisis tapak. Massa bangunan terbagi atas lima unit untuk kegiatan pelatihan bidang subsektor kreatif, kegiatan pameran, dan kegiatan penunjang (*co-working space*). Berdasarkan analisis, pola tata massa yang sesuai pada bentuk tapak yaitu pola grid. Proses transformasi bentuk massa ini didasarkan dari filosofi dari *sulappa eppaq walasuji* untuk memberikan kesatuan pada massa bangunan dan bentuk dasar dari bentuk segi empat. Alternatif yang satu ini lebih menonjol dengan bentuk bangunan utama dan unitnya yang semuanya berbentuk persegi. Berikut ini konsep massa bangunan yang muncul berdasarkan analisis sebelumnya.



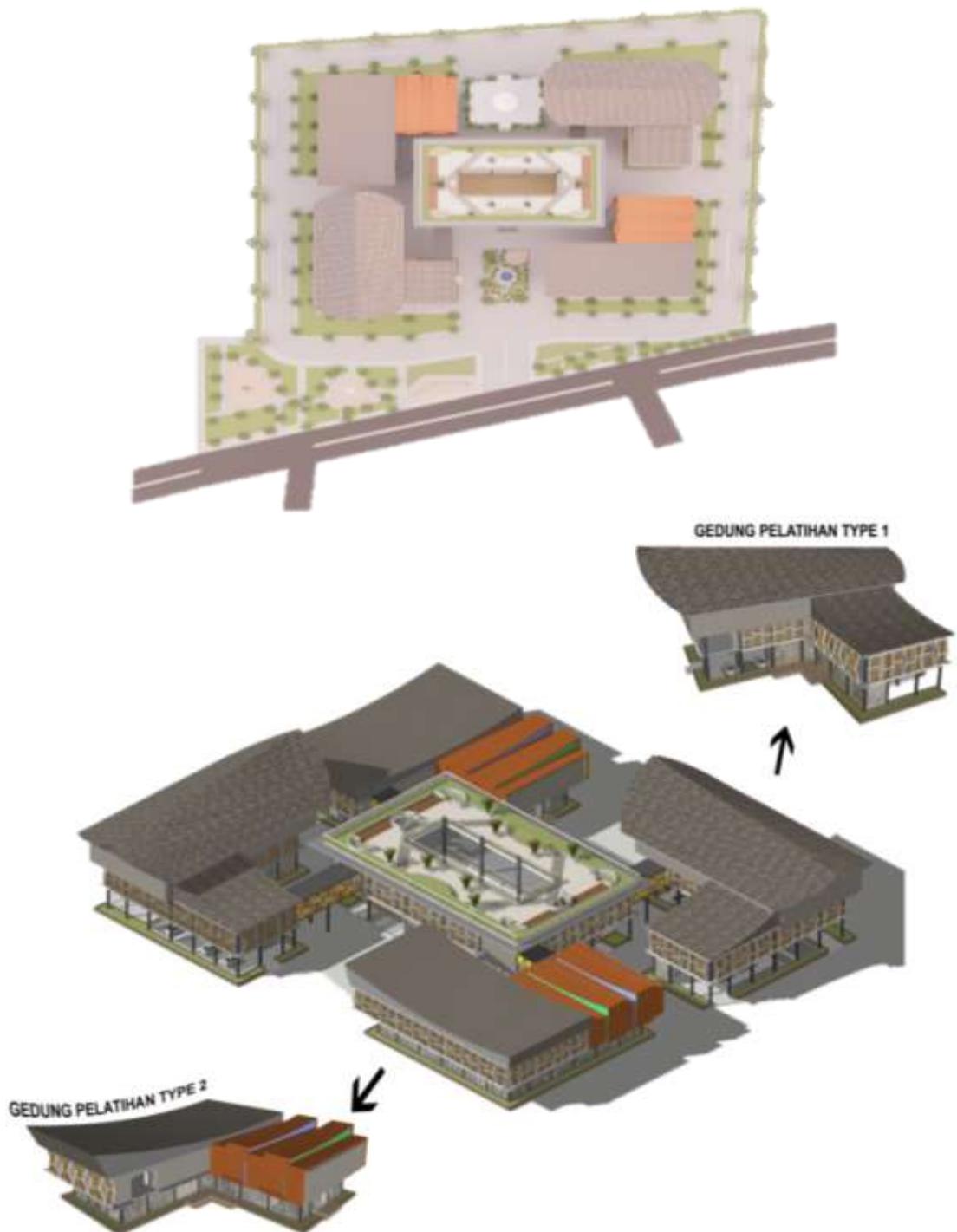
Gambar 6. Analisis Pola Massa Bangunan  
Sumber: Olah Desain, 2022



**Gambar 7.** Analisis Bentuk Bangunan  
Sumber: Olah Desain, 2022

## 2. Penerapan pada Bentuk Tampak dan Atap Bangunan

Berdasarkan hasil olahan bentuk tata Massa dan bangunan , tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi bentuk atap yang menggunakan bentuk-bentuk atap Bugis, Toraja pada desain fasade. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 11. berikut :



**Gambar 11.** Penerapan Aplikasi Rumah Pangung dan Bentuk atap pada Desain  
Sumber: Hasil Desain, 2022

Berdasarkan hasil eksplorasi diperoleh komposisi bentuk rumah bertingkat seperti rumah panggung yang menggabungkan antara bentuk atap Toraja dan Bugis Makassar yang dapat dilihat pada gambar perspektif berikut :



**Gambar 11.** Penerapan Aplikasi Konsep Ornamen pada Fasad Bangunan  
Sumber: Hasil Desain, 2022

Penerapan Arsitektur Nusantara bagian Sulawesi Selatan pada Desain *Creative Hub* di Kabupaten Wajo menerapkan unsur budaya yang diambil dari berbagai bentuk arsitektur nusantara yaitu rumah-rumah tradisional di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja). Pendekatan tersebut ditekankan pada bentuk bangunan seperti atap, dan fasad. Dengan penerapan pendekatan tersebut, dapat menjadi simbolis atau ikonik Kabupaten Wajo. Sehingga pendekatan ini dapat diaplikasikan pada desain bangunan yang berkaitan dengan ciri khas Sulawesi Selatan yang memiliki tipologi bentuk yang sama dan menjadi simbol budaya. Hasil eksplorasi menemukan keseimbangan bentuk, proposional dengan menggabungkan beberapa bentuk nusantara mulai dari wilayah Toraja, bugis dan Makassar, seperti yang telah dikaji sebelumnya bahwa keseimbangan dari konsep segi empat dan konsep keseimbangan pada bentuk atap Toraja terhadap adaptasi lingkungannya.

## KESIMPULAN

Bentuk yang digunakan pada desain *Creative Hub* dengan Konsep arsitektur Nusantara yaitu konsep Sulappa Eppa, Rumah panggung, Bentuk Atap dari Wilayah Bugis, Makassar dan Toraja sebagai daerah yang berada di sekitar Wajo. Eksplorasi Konsep tersebut dapat diterapkan pada Bentuk tata massa bangunan, Fasad (bertingkat) dan bentuk Atap. Hasil eksplorasi itu menciptakan keseimbangan bentuk sesuai dengan konsep umum Arsitektur Nusantara. Kajian ini masih perlu dikembangkan dari sisi kombinasi ornament, bentuk bukaan dari beberapa konsep arsitektur Nusantara.

## DAFTAR REFERENSI

- Beddu, Syarif, Ananta Yudono, Afifah Harisah, dan Moh Mochsen Sir. 2018. "Sulapa Eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architecture Buginese." In *SHS Web of Conferences*, 41:4005. EDP Sciences.
- Choiriyah, Nuri. 2019. "Perancangan Pusat Kreativitas Pemuda 'Sidoarjo Creative Center' Di Kabupaten Sidoarjo Dengan Pendekatan Thematic Design." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ekomadyo, Agus S. 2014. "Arsitektur Sebagai Media Transformasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat." *dosen.ar.itb.ac.id*.
- Hasan, Raziq, dan Hendro Prabowo. 2002. "Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara." *Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics*.
- Hidayatun, Maria I., Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati. 2013. "Architectonic pada Arsitektur Nusantara sebagai Cerminan Regionalisme Arsitektur di Indonesia." *Prosiding Seminar Jelajah Arsitektur Tradisional ke V Medan*.
- Kemenparekraf.go.id. 2020a. "Infografis Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif." *Kemenparekraf.go.id*. 2020.
- . 2020b. "Opus: Ekonomi Kreatif Outlook 2019." *Kemenparekraf.go.id*. 2020.
- Marwati, Marwati, dan A Eka Oktawati. 2019. "Wujud Arsitektur Rumah Tradisional Di Delta Lakkang Kota Makassar." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6 (2): 177-93.
- Mohammad Mochsen Sir. 2020. "Webinar Kebinekaan Arsitektur Nusantara #14: Kenalaran Arsitektur Tongkonan Toraja."
- Syariff Beddu, Ananto Yudono, Afifah Harisah, dan Moh Mochsen Sir. 2018. "Sulapa Eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architecture Buginese." In *SHS Web of Conferences*, 41:4005. EDP Sciences.
- Waani, Judy O, dan Joseph Rengkung. 2014. "Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo." *Media Matrasain* 11 (2): 32-47.